



GERAKAN CINTA LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN BEJO GREEN DI SDK BEJO DESA UBEDOLUMOLO I

Maria Anjelina Oli¹⁾, Elisabeth Tantina Ngura²⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾ olyaniel@gmail.com, ²⁾ elisabethngura@gmail.com

Histori artikel

Received:
22 Januari 2024

Accepted:
07 Oktober 2024

Published:
10 Oktober 2024

Abstrak

Kegiatan ini membahas implementasi program "Bejo Green" di Sekolah Dasar Kristen (SDK) Bejo, Desa Ubedolumolo I, sebagai bagian dari Gerakan Cinta Lingkungan. Program ini bertujuan membentuk generasi penerus yang peduli terhadap lingkungan melalui metode penyuluhan atraktif dan demonstrasi. Selain penghijauan fisik, "Bejo Green" berfokus pada penginternalisasian nilai-nilai lingkungan dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Penyuluhan atraktif digunakan untuk memberikan pengetahuan lingkungan secara interaktif kepada siswa dan staf, sementara demonstrasi dilakukan untuk memperlihatkan cara-cara praktis dalam menjaga dan memulihkan lingkungan. Evaluasi program menunjukkan peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif siswa dan staf sekolah. Hasil ini menegaskan pentingnya program "Bejo Green" dalam membentuk sikap peduli lingkungan, dan memberikan model inspiratif untuk institusi pendidikan lainnya yang ingin melaksanakan gerakan serupa.

Kata Kunci: Bejo Green, Gerakan Cinta Lingkungan, Pendidikan Lingkungan, Penghijauan, Penyuluhan Atraktif.

Abstract

This activity discusses the implementation of the "Bejo Green" program at Bejo Christian Elementary School (SDK) in Ubedolumolo I Village, as part of the Environmental Love Movement. The program aims to shape a generation of environmentally-conscious individuals through interactive counseling methods and demonstrations. In addition to physical greening, "Bejo Green" focuses on internalizing environmental values into all aspects of school activities. Interactive counseling was used to deliver environmental knowledge in an engaging way to students and staff, while demonstrations were conducted to showcase practical methods for maintaining and restoring the environment. Program evaluations showed an increase in knowledge and active participation from students and school staff. These results emphasize the importance of the "Bejo Green" program in fostering environmental awareness, and it serves as an inspirational model for other educational institutions aiming to implement similar movements.

Keywords: Bejo Green, Environmental Love Movement, Environmental Education, Greening, Interactive Counseling.

**Penulis Koresponden: Maria Anjelina Oli (olyaniel@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia yang memerlukan perhatian dan kepedulian bersama. Di tengah dinamika perkembangan masyarakat, isu-isu lingkungan semakin mendesak untuk diatasi guna menjaga keberlanjutan ekosistem. Salah satu upaya nyata dalam menghadapi tantangan tersebut adalah melalui kegiatan gerakan cinta lingkungan, yang menjadi fokus utama dalam kegiatan "Bejo Green" yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen (SDK) Bejo, Desa Ubedolumolo I.

Dalam usaha untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah dianggap sebagai tempat strategis untuk membentuk calon generasi penerus yang akan mewarisi tanggung jawab terhadap bumi ini. Menurut oleh Suryani, *et al.*, (2019), pendidikan memiliki kapasitas untuk merancang jalur dan infrastruktur yang mendukung inisiatif dan keberlanjutan. Lebih lanjut, pendidikan juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan membangkitkan sikap kepedulian terhadap lingkungan, termasuk di dalamnya kegiatan seperti merawat tanaman dan membersihkan lingkungan sekolah dari sampah, sebagaimana disorot oleh penelitian Miharaton, *et al.*, (2022). Dalam konteks yang lebih luas, upaya pendidikan dapat diperluas dengan menciptakan suasana sekolah yang berfokus pada keberlanjutan melalui inisiatif seperti gerakan penghijauan "Bejo Green" (Dinihari, *et al.*, 2024).

Program "Bejo Green" merupakan sebuah konsep yang mengundang seluruh komunitas sekolah untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Yunus & Mitrohardjono (2019). Dalam pengertian yang lebih luas, Bejo Green bukan hanya sekadar menciptakan sekolah hijau, tetapi juga mencerminkan komitmen yang sistematis dalam mengembangkan program-program yang menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah (Baginda, 2018; Nurizka dan Rahim, 2020). Menurut pandangan Sularno & Martial (2021), Bejo Green adalah konsep pendidikan yang berupaya meminimalkan penggunaan energi dan sumber daya alam, meningkatkan kualitas udara di dalam kelas, menghapuskan penggunaan bahan beracun di tempat belajar dan bermain anak, menerapkan strategi pencahayaan, serta menanamkan kesadaran lingkungan pada peserta didik. Sebagai suatu inisiatif lembaga pendidikan, Bejo Green bertujuan untuk menjaga, merawat, dan membangun lingkungan hijau di lingkungan sekolah. Penghijauan sekolah menjadi salah satu kegiatan utama yang diusung, dengan harapan dapat menciptakan institusi pendidikan yang dikelilingi oleh pepohonan rindang, bersih, asri, indah, dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana yang membuat semua siswa merasa nyaman dan betah berada di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan tata fisik sekolah secara ekologis guna memberikan kesempatan bagi seluruh anggota sekolah untuk mengembangkan sikap bijak dan perilaku ramah lingkungan melalui lingkungan belajar yang dihadirkan (Budiatman dan Kurnia, 2021).

Penghijauan sekolah sangat penting untuk mengatasi krisis lingkungan dan pemanasan global yang terjadi saat ini (Lesmana, 2019; Yudha dan Nurislaminingsih, 2022). Pemanasan global disebabkan oleh gundulnya hutan dan berkurangnya pepohonan, mengakibatkan penurunan kemampuan penyerapan karbondioksida (Aryanida *et al.*, 2018; Nurdeni, *et al.*, 2022). Penghijauan, secara luas, adalah usaha untuk memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kondisi alam agar dapat berfungsi optimal sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan (Rumbiak, *et al.*, 2022). Meskipun begitu, program ini sering diabaikan karena anggapan bahwa masalah kebersihan dan lingkungan adalah tanggung jawab pihak lain, sedangkan lembaga pendidikan lebih fokus pada pembelajaran ranah kognitif. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kerjasama antara pihak terkait dan memberdayakan unsur-unsur sekolah dalam menangani permasalahan lingkungan (Mardiani, 2017; Nasution, 2016).

Sekolah Dasar Katolik Bejo adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang termasuk dalam kategori sekolah berbasis Katolik, yang beroperasi di bawah pengawasan Yasukda. Terletak di daerah Bejo, desa Ubedolumolo 1, kecamatan Bajawa, sekolah ini masih memerlukan bimbingan dalam rangka pelaksanaan program penghijauan. Proses wawancara telah dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan mitra, dan hasilnya menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam

manajemen lingkungan sekolah untuk mewujudkan visi "Bejo Hijau". Istilah "Bejo Green" tidak hanya merujuk pada aspek fisik sekolah yang tampak hijau dan rindang, melainkan mencakup program dan aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup. "Bejo Hijau" menggambarkan komitmen sekolah dalam mengembangkan secara sistematis program-program yang menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh kegiatan sekolah. Pengaturan fisik sekolah diatur secara ekologis untuk menjadi sarana pembelajaran bagi semua anggota sekolah agar dapat berperilaku bijaksana dan ramah lingkungan (Lesmana, 2019; Minarti, et al, 2018).

Sekolah Dasar Katolik Bejo memiliki kesadaran tinggi terhadap perlunya menjaga lingkungan dan berkomitmen untuk mewujudkan visi "Bejo Hijau". Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen lingkungan di sekolah. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan pengintegrasian nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum. Konsep "Bejo Hijau" tidak hanya berfokus pada aspek fisik sekolah yang tampak hijau, tetapi juga melibatkan program dan aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup di kalangan siswa dan staf. Pengaturan fisik sekolah diatur secara ekologis untuk menjadi sarana pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku bijaksana dan ramah lingkungan di antara anggota sekolah. Sekolah beroperasi di bawah pengawasan Yasukda, yang menunjukkan adanya dukungan dan pengawasan dari pihak yang lebih tinggi dalam mewujudkan visi "Bejo Hijau".

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, penyelenggaraan dilakukan kepada mitra, yakni seluruh keluarga besar sekolah SDK Bejo Ubedolumolo 1 Bajawa. Pelaksana dari kegiatan ini adalah sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam Tim Mahasiswa Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program Kampus Mengajar Angkatan 6. Adapun metode yang akan diimplementasikan guna mencapai tujuan kegiatan adalah penyuluhan atraktif dan demonstrasi yang mencakup tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi atau pemantauan. Seluruh proses ini dirancang untuk memberikan dampak positif dan mendalam kepada mitra, sejalan dengan semangat kebebasan belajar di lingkungan kampus. Beberapa tahap dilakukan sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan

Dalam fase persiapan, tim mahasiswa melakukan survei di wilayah mitra, yaitu di Sekolah Dasar Kristen (SDK) Bejo Desa Ubedolumolo 1, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Pada kegiatan ini, tim bertemu dengan Kepala Sekolah dan para guru di sekolah tersebut untuk melakukan diskusi dan merencanakan pelaksanaan kegiatan. Melalui diskusi ini, diharapkan tim mahasiswa dapat memahami kapan waktu yang paling sesuai dan teknis pelaksanaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami menggunakan metode penyuluhan atraktif dan demonstrasi. Tim kami menjelaskan manfaat penghijauan lingkungan dan teknik menanam di lahan sempit melalui presentasi dan diskusi. Selanjutnya, kami menyelenggarakan kegiatan demonstrasi budidaya tanaman hias pohon pucuk merah dengan menunjukkan cara menanam anakan pucuk merah yang dibibit dalam polibek, serta memberikan tips dan trik agar tanaman dapat tumbuh dan subur di sekitar lingkungan lapangan sepak bola.

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, tim kami memantau hasil penyuluhan dengan mengamati aktivitas masyarakat beberapa pekan setelah penyuluhan untuk menilai apakah terjadi perubahan atau tidak. Kami juga mencermati kendala-kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaan agar kegiatan ini dapat berjalan secara berkesinambungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan di kalangan siswa-siswi dan guru-guru di sekolah SDK Bejo Ubedolumolo 1 terkait tata cara menanam tanaman hias yang memerlukan ruang atau tempat yang luas. Peningkatan ini dapat dilihat melalui praktek langsung saat kegiatan pengabdian masyarakat, di mana siswa-siswi dan guru-guru aktif terlibat dalam menanam tanaman hias di lingkungan pinggir lapangan sepak bola dengan menanam 19 anakan pohon pucuk merah. Meskipun hasil observasi terbatas pada kegiatan Bejo Green di sekolah SDK Bejo menunjukkan antusiasme yang tinggi dari warga sekolah, terutama siswa, dalam mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim mahasiswa kampus mengajar. Penanaman anakan pohon pucuk merah dengan pengukuran lokasi dan batas, jarak setiap pohon 2 setengah meter yang ditanam pinggir lapangan sepak bola. Meski demikian, perlu diingat bahwa untuk mencapai status Bejo Green yang sesungguhnya, waktu yang cukup panjang diperlukan karena diperlukan pemenuhan beberapa komponen, antara lain kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Hal yang tidak boleh diabaikan adalah integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam semua mata pelajaran, sehingga budaya cinta lingkungan tidak hanya menjadi pengetahuan, melainkan juga menjadi sikap dan tindakan nyata di kalangan warga sekolah, terutama para siswa.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan penghijauan melalui program Bejo Green telah dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan beberapa tahapan utama. Tahap awal melibatkan survei dan wawancara dengan kepala sekolah untuk memahami persepsi dan kebutuhan mitra, yang menjadi dasar perencanaan pelaksanaan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan antusiasme mitra terhadap program ini, khususnya mengenai kebutuhan mereka akan pengetahuan praktis dalam mengimplementasikan konsep Bejo Green. Diskusi dengan pihak sekolah mencakup penetapan waktu, teknik pelaksanaan, dan perlengkapan yang dibutuhkan, serta penyesuaian jadwal agar kedua belah pihak dapat memaksimalkan keterlibatan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suryani et al. (2019), survei awal dan komunikasi dengan pemangku kepentingan merupakan langkah krusial dalam kegiatan pengabdian, karena memastikan keselarasan antara program yang dirancang dengan kebutuhan mitra. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian (Amri dan Rizal, 2023).



Gambar 1. Demonstrasi Tata Cara Penanaman

Pada fase awal, kegiatan dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai konsep Bejo Green dan aktivitas yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya. Bejo Green tidak hanya mencakup sekolah dengan banyak tanaman hijau, tetapi juga merangkul konsep pengelolaan

lingkungan secara menyeluruh, pengelolaan sampah sekolah, partisipasi seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah. Tujuannya adalah agar lingkungan sekolah tidak hanya menghasilkan sedikit sisa konsumsi, tetapi juga bagaimana sekolah dapat mengelola sisa konsumsi secara efisien, menjadikan mereka sebagai sekolah yang sepenuhnya menerapkan konsep Bejo Green. Sejalan dengan pandangan Yunus & Mitrohardjono (2019), sekolah Bejo Green tidak hanya mengajak seluruh warga sekolah untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih peduli dan melestarikan lingkungan, tetapi juga memiliki arti yang lebih luas, yaitu sekolah yang berkomitmen untuk menginternalisasi nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh kegiatan sekolah melalui pengembangan program-program yang bersifat sistematis.



Gambar 2. Pembersihan dan Pengukuran Lahan

Tahapan pelaksanaan melibatkan berbagai aktivitas, dimulai dari survei awal hingga evaluasi pasca kegiatan. Mahasiswa turut berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data, pemantauan, hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan. Keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat memiliki peran penting, seperti yang dijelaskan oleh Madinah dan Pratiwi (2023), bahwa gerakan mahasiswa mampu memberikan dampak langsung pada masyarakat lokal, dalam hal ini sekolah, dengan membawa nilai-nilai dan praktik yang bermanfaat bagi komunitas.

Pada hari pelaksanaan, beberapa pemateri memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip penghijauan, manajemen lingkungan, serta pentingnya pengelolaan limbah. Materi disampaikan secara komprehensif melalui penyuluhan atraktif dan demonstrasi langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Mihratun et al. (2022) dan Priatna (2018), bahwa penyuluhan berbasis demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami materi secara mendalam melalui pengalaman langsung dan praktik nyata.



Gambar 3. Kegiatan Penanaman

Pada sesi praktek lapangan, dilakukan demonstrasi cara menanam pohon, membersihkan lahan, dan mengelola limbah. Siswa awalnya menunjukkan tanda-tanda kejenuhan selama penyuluhan teori, namun situasi berubah ketika kegiatan demonstrasi

dimulai. Kegiatan yang lebih praktis dan interaktif terbukti mampu membangkitkan semangat baru dan meningkatkan antusiasme siswa serta guru. Ini menguatkan pendapat dari Lesmana (2019), yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis praktik langsung memberikan dampak lebih besar dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dibandingkan penyampaian teori semata.

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan siswa tentang lingkungan, tetapi juga partisipasi aktif mereka dalam menjaga dan merawat lingkungan sekolah. Melalui metode demonstrasi dan praktek langsung, siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini sejalan dengan Sularno & Martial (2021), yang menekankan pentingnya pelibatan aktif peserta didik dalam kegiatan lingkungan untuk membentuk perilaku yang lebih berkelanjutan. Pendidikan lingkungan seperti ini sangat penting dalam membentuk kesadaran dan rasa tanggung jawab peserta didik untuk menjaga lingkungan agar tetap baik, karena lingkungan yang baik merupakan cermin diri yang baik (Rahayu, et al., 2024; Mukhtar, 2024).

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengelola lingkungan sekolah. Para siswa berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala, sehingga mereka dapat terus belajar dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Program Bejo Green di SDK Bejo membuktikan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat menjadi model inspiratif untuk institusi pendidikan lain yang ingin menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan Dengan pelaksanaan kegiatan "Bejo Green" di Sekolah Dasar Kristen (SDK) Bejo, Desa Ubedolumolo I, dapat disimpulkan bahwa upaya penghijauan sekolah melalui kegiatan Bejo Green mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa-siswi dan guru-guru. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, terutama melalui kegiatan pengabdian masyarakat, berhasil dilakukan penyuluhan dan demonstrasi tentang manfaat penghijauan lingkungan serta teknik menanam tanaman hias, khususnya pohon pucuk merah.

Hasil evaluasi menunjukkan partisipasi aktif dari warga sekolah dalam kegiatan penghijauan, yang diwujudkan melalui penanaman 19 anakan pohon pucuk merah di sekitar lapangan sepak bola. Meskipun progres tersebut positif, perlu diingat bahwa transformasi menuju status "Bejo Green" yang sesungguhnya memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Komponen-komponen seperti kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, partisipasi berbasis lingkungan, dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan harus terus diperhatikan. Melalui kegiatan ini, Sekolah Dasar Katolik Bejo menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap visi "Bejo Hijau" dengan dukungan dari pihak pengawas Yasukda. Upaya ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik sekolah yang tampak hijau, tetapi juga mencakup program dan aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup di kalangan siswa dan staf.

Dengan demikian, keberlanjutan program Bejo Green perlu terus didukung dan diperkuat melalui integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Selanjutnya, kerjasama antara pihak terkait dan partisipasi aktif semua elemen sekolah akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan penghijauan sekolah yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rizal, S. (2023). Lokakarya badan layanan umum daerah sebagai kegiatan pengabdian untuk kemandirian organisasi. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 734-740.

- Aryanida, R., Riswandi, R., & Sugiman, S. (2019). Model sekolah hijau (green school) SD Negeri 1 Metro Barat. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(17).
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Budiatman, I., & Kurnia, D. (2021). Pola manajemen dalam membangun sekolah ramah lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1427-1434.
- Dinihari, Y., Alamsyah, M., Siburian, M. F., Marhento, G., Pratama, R., & Musringudin, M. (2024). Membangun generasi pemimpin yang literat untuk masa depan dengan menerapkan pendekatan ekologi di SMK Mahadika 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains*, 3(2), 1-13.
- Lesmana, R. (2019). Pengembangan gerakan go green di sekolah dalam meningkatkan nasionalisme (Studi Di SMP Negeri 2 Dawuan Kabupaten Subang). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 5(1), 58-79.
- Madinah, C. A., & Pratiwi, N. M. I. (2023). Pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 6 dalam mewujudkan kontribusi belajar sambil berdampak di SMKS Dharma Bhakti Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 25-33. <https://doi.org/10.55606/jpkm.v2i4.255>
- Mardiani, W. (2017). Pelaksanaan kegiatan penghijauan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan di SDN 112 Pekanbaru. *Suara Guru*, 3(2), 289-298.
- Mihratun, M., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis penerapan program green school dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan di SDN 18 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 794-803.
- Minarti, I. B., Roshayanti, F., & Wicaksono, A. G. C. (2018). Hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli terhadap lingkungan pada siswa SMA di Semarang. In *Seminar Hasil-Hasil Penelitian 2017* (pp. 896-900).
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi pendidikan, menyelami penerapan proyek P5 untuk membentuk karakter siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-8.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1).
- Nurdeni, N., Pujiati, A., Napis, N., & Susanto, N. (2022). Gerakan cinta lingkungan melalui kegiatan green school di SDS Arruhaniyah 2 Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 131-139. <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.252>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 38-49.
- Priatna, T. (2018). Inovasi pembelajaran PAI di sekolah pada era disruptive innovation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 16-41.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan lingkungan hidup dengan membentuk kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101-110.
- Rumbiak, R. E. Y., Tuhuteru, S., Oagay, Y., & Mirin, E. (2022). Kegiatan penghijauan lingkungan gereja melalui pemberdayaan jemaat Gereja Advent Kota Wamena. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1).
- Sularno, & Martial, T. (2021). Go green school, upaya penyadaran peduli lingkungan bagi siswa SMA Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JURPAMMAS)*, 1(1), 51-55.
- Suryani, A., Soedarso, S., Saifulloh, M., Muhibbin, Z., Wahyuddin, W., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahadiantino, L., & Rahmawati, D. (2019). Education for environmental sustainability: A green school development. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (6), 65-72.
- Yudha, E. P., Nugraha, A., & Nurislaminingsih, R. (2022). Pemanfaatan lahan di lingkungan sekitar untuk menanam. *Abdimas Galuh*, 4(2), 1111-1119.
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Pengembangan program peduli lingkungan hidup (green school) pada SMP Islam Plus Baitul Maal. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 95-102.